

PEMBERDAYAAN ANGGOTA PKK MELALUI PELATIHAN SULAMAN PITA DAN PENGEMASAN BERBASIS PARTICIPATORY ACTION RESEARCH

Emy Budiastuti¹, Anita Volintia Dewi², Awwali Ibnu Wardaya³, Linda Nurwahyuni^{4*}
^{1,2,3,4}Pendidikan Tata Busana, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
lindanurwahyuni@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Program pemberdayaan masyarakat menjadi strategi penting dalam meningkatkan keterampilan produktif dan mendukung kemandirian ekonomi keluarga. Salah satu organisasi strategis yang biasa melaksanakan program pemberdayaan masyarakat di tingkat kelurahan adalah Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan, yaitu anggota PKK di Daerah Istimewa Yogyakarta melalui pelatihan sulaman pita dan pengemasan produk. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota PKK, yang kemudian dapat disebarluaskan ke masyarakat, sehingga dapat membuka peluang usaha bagi masyarakat di bidang kerajinan tangan. Metode pelatihan dilaksanakan dengan *Participatory Action Research* (PAR) yang terdiri dari lima tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, analisis, tindakan, dan tindakan lanjutan. Subjek pelatihan ini adalah 30 anggota PKK di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil evaluasi menggunakan angket menunjukkan adanya peningkatan nilai pengetahuan sebesar 30,33% dan nilai keterampilan peserta memiliki rata-rata 85,4 dari skala 100. Hal tersebut menunjukkan bahwa penguasaan pengetahuan dan keterampilan peserta terhadap materi sulaman pita maupun pengemasan produk memiliki skor yang cukup tinggi. Implikasi program ini dapat memperkuat bukti bahwa pendekatan PAR efektif untuk menciptakan pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan, kontekstual, dan berbasis kelembagaan lokal.

Kata kunci: Ekonomi Kreatif; Kesejahteraan Keluarga; Masyarakat; Sulaman Pita.

Abstract: Community empowerment programs are a key strategy for improving productive skills and supporting family economic independence. One of the key organizations that regularly implements community empowerment programs at the urban village level is the Family Welfare Empowerment (PKK). This community service initiative aims to enhance the knowledge and skills of the training participants—PKK members in the Special Region of Yogyakarta—through training in ribbon embroidery and product packaging. This training is expected to enhance the knowledge and skills of PKK members, which can then be disseminated to the community, thereby creating business opportunities for the community in the field of handicrafts. The training was conducted using the Participatory Action Research (PAR) method, which consists of five stages: planning, implementation, analysis, action, and follow-up action. The participants in this training were 30 PKK members in the Special Region of Yogyakarta. Evaluation results based on a questionnaire indicated a 30.33% increase in knowledge scores, and participants' skill scores averaged 85.4 out of 100. This indicates that the participants' mastery of knowledge and skills regarding ribbon embroidery and product packaging achieved a fairly high score. The implications of this program reinforce the evidence that the PAR approach is effective in fostering sustainable, contextual, and locally institutionalized community empowerment.

Keywords: Creative Economy; Family Well-Being; Community; Ribbon Embroidery.



Article History:

Received: 16-08-2026
Revised : 28-08-2026
Accepted: 01-09-2026
Online : 01-10-2026



This is an open access article under the
[CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Pemberdayaan masyarakat merupakan strategi fundamental dalam pembangunan sosial ekonomi yang berkelanjutan, terutama dalam upaya meningkatkan kemandirian ekonomi dan kesejahteraan keluarga. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Asnuryati (2023) yang menyatakan bahwa strategi pengembangan ekonomi melalui pemberdayaan komunitas dan kemandirian ekonomi lokal sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Proses pemberdayaan masyarakat tidak sekadar memberikan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kapasitas individu dan kelompok untuk mengambil keputusan, mengelola sumber daya, serta mengoptimalkan potensi yang dimiliki (Suaib, 2023). Dalam pembangunan berbasis komunitas, pemberdayaan berperan sebagai mekanisme transformasi sosial yang mampu meminimalkan ketergantungan pada pihak luar dan memperkuat ekonomi lokal (Ulum & Anggani, 2020). Adanya kemitraan antara pemerintah, swasta, dan masyarakat menjadi hal penting dalam membangun kepercayaan dan memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya ekonomi lokal (Asnuryati, 2023). Keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan produktif yang bernilai ekonomi, seperti usaha mikro berbasis kerajinan tangan, terbukti dapat menciptakan sumber pendapatan alternatif, memperluas kesempatan kerja, dan meningkatkan kualitas hidup (Sari et al., 2024). Oleh karena itu, program pemberdayaan yang dirancang secara partisipatif dan sesuai dengan kebutuhan lokal menjadi salah satu pilar penting dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) merupakan organisasi kemasyarakatan yang memiliki posisi strategis dalam pembinaan dan pengembangan potensi keluarga di tingkat kelurahan (Kusumaningsih & Rianawati, 2024; Frederik et al., 2026). Sebagai wadah yang beranggotakan mayoritas perempuan, PKK berperan penting dalam mengintegrasikan program-program peningkatan keterampilan, pengelolaan ekonomi keluarga, dan pembinaan sosial yang berbasis pada kebutuhan masyarakat setempat (Malthuf & Hapiatun, 2024). Melalui struktur organisasi yang terhubung hingga tingkat rukun tetangga, PKK memiliki jangkauan yang luas dan kedekatan emosional dengan masyarakat, sehingga efektif dalam memobilisasi partisipasi warga (Rahayu & Lesmana, 2026). Keberadaan PKK memungkinkan terselenggaranya berbagai program pelatihan produktif, yang tidak hanya bertujuan menambah keterampilan teknis anggota, tetapi juga memperkuat kemandirian ekonomi dan mendorong terciptanya peluang usaha (Rega et al., 2026). Dengan demikian, PKK menjadi salah satu pilar utama dalam upaya pemberdayaan masyarakat di tingkat akar rumput, khususnya dalam mengoptimalkan potensi sumber daya manusia dan ekonomi kreatif di wilayahnya.

Yogyakarta dikenal sebagai pusat budaya dan destinasi wisata unggulan di Indonesia (Putri & Pudianti, 2021), memberikan peluang besar bagi pengembangan produk ekonomi kreatif berbasis kerajinan tangan (Hasanah, 2015). Produk-produk yang memiliki nilai estetika tinggi, seperti sulaman pita, berpotensi menjadi komoditas yang diminati pasar, baik sebagai pelengkap busana maupun sebagai cenderamata bernuansa lokal (Kusuma, 2020; Sulistiarni et al., 2022). Sulaman pita memiliki keunikan pada teknik dekoratif tiga dimensi yang memadukan keterampilan dan kreativitas desain (Sya'adah & Ratyaningrum, 2023), sehingga mampu menghasilkan produk dengan daya tarik visual yang kuat (Annisa & Sri, 2023). Namun, pada banyak komunitas, termasuk anggota PKK di Daerah Istimewa Yogyakarta, keterampilan ini belum digarap secara optimal dan belum dipadukan dengan strategi pengemasan yang memadai untuk meningkatkan daya saing produk. Dengan memanfaatkan peran strategis PKK sebagai agen pemberdayaan dan jangkauan sosial yang luas, pelatihan sulaman pita dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan keterampilan baru, membuka peluang usaha, dan memperkuat identitas ekonomi kreatif berbasis potensi lokal.

Meskipun memiliki potensi besar dalam pengembangan ekonomi kreatif, banyak kelompok masyarakat, termasuk anggota PKK masih menghadapi tantangan mendasar yang membatasi daya saing produk mereka di pasar (Rasidi et al., 2025). Seperti yang diungkapkan oleh Rianto et al. (2024) dan Kusumandari et al. (2024), salah satu permasalahan utama adalah keterbatasan diversifikasi keterampilan, di mana pelatihan yang telah diterima umumnya hanya berfokus pada jenis kerajinan tertentu tanpa adanya inovasi atau pengembangan teknik baru. Kondisi ini berimplikasi pada keseragaman produk yang dihasilkan, sehingga sulit bersaing dengan produk serupa dari wilayah lain. Selain itu, kualitas produk sering kali belum memenuhi standar pasar, baik dari segi kerapian, kreativitas desain, maupun ketahanan material. Faktor lain yang turut memengaruhi rendahnya daya saing adalah kurangnya pengetahuan mengenai pengemasan produk yang efektif, yang tidak hanya berfungsi melindungi barang, tetapi juga menjadi elemen visual dalam pemasaran (Farman et al., 2025). Keterbatasan ini mengindikasikan perlunya adanya intervensi strategis yang mampu menggabungkan peningkatan keterampilan teknis, inovasi produk, dan pemahaman pengemasan untuk menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

Sulaman pita merupakan salah satu bentuk kerajinan dekoratif yang memiliki nilai estetis tinggi dan daya tarik visual yang khas melalui teknik sulaman tiga dimensi yang memanfaatkan pita satin atau organza sebagai media utama. Keunikan teknik ini menjadikan sulaman pita tidak hanya berfungsi sebagai hiasan pada busana, tetapi juga dapat diaplikasikan pada berbagai produk kreatif seperti aksesoris, perlengkapan rumah tangga, dan cenderamata wisata. Saat ini, potensi permintaan pasar terhadap produk kerajinan unik dan bernilai seni, keterampilan sulaman pita memiliki

prospek ekonomi cukup tinggi. Produk-produk sulaman pita di *e-commerce* bahkan telah terjual ribuan produk dengan harga yang menjanjikan.

Namun, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal oleh PKK di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang hingga kini belum pernah memperoleh pelatihan formal terkait teknik sulaman pita. Minimnya keterampilan teknis dan pengetahuan pemasaran membuat anggota PKK belum mampu menghasilkan produk sulaman pita yang berkualitas dan kompetitif di pasaran. Kondisi ini menunjukkan adanya peluang strategis untuk mengintegrasikan pelatihan sulaman pita ke dalam program pemberdayaan, guna meningkatkan kapasitas produksi sekaligus membuka peluang usaha baru bagi masyarakat setempat.

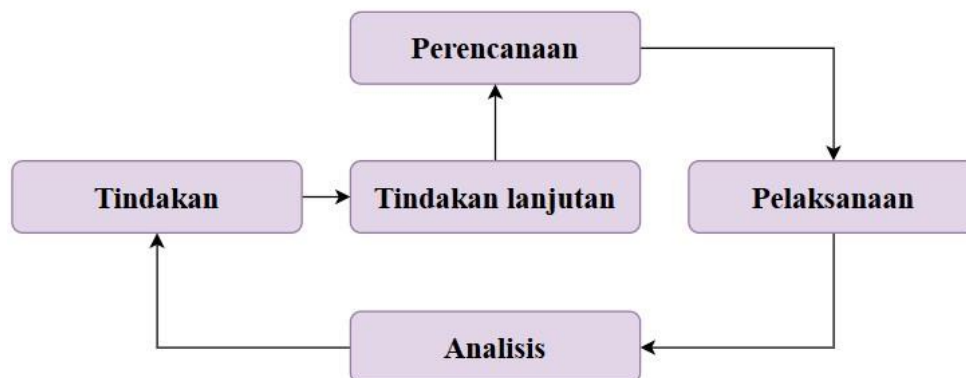
Tujuan utama program pemberdayaan ini adalah meningkatkan keterampilan teknis sulaman pita pada anggota PKK di Daerah Istimewa Yogyakarta, mencakup penguasaan teknik dasar hingga kombinasi yang lebih kompleks. Selain itu, program ini bertujuan membekali peserta dengan keterampilan pengemasan produk yang estetis dan fungsional sehingga sesuai dengan kebutuhan pasar. Melalui pendekatan partisipatif, kegiatan ini dirancang untuk menciptakan model pemberdayaan yang dapat direplikasi di komunitas lain, sehingga memberikan dampak yang lebih luas. Program ini juga diharapkan mampu mendorong terbentuknya kelompok usaha sulaman pita sebagai strategi keberlanjutan, yang pada gilirannya dapat menjadi motor penggerak peningkatan pendapatan keluarga dan penguatan ekonomi lokal.

B. METODE PELAKSANAAN

Pelatihan sulaman pita dan pengemasan ini dilaksanakan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan lokasi didasarkan pada potensi sumber daya manusia melalui kelompok PKK yang aktif serta adanya kebutuhan nyata untuk meningkatkan keterampilan ekonomi kreatif anggota. Kegiatan pelatihan berlangsung selama dua hari, yaitu pada tanggal 17 – 18 Mei 2025. Peserta program terdiri atas 30 anggota aktif PKK di Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan rentang usia 25–55 tahun. Seluruh peserta adalah ibu rumah tangga yang memiliki minat untuk mengembangkan keterampilan kreatif dan potensi usaha rumahan. Mitra utama kegiatan adalah pengurus PKK Daerah Istimewa Yogyakarta, yang berperan sebagai koordinator peserta, penyedia fasilitas pelatihan, serta mediator antara tim pelaksana dan anggota.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu metode yang menekankan partisipasi aktif mitra sejak tahap perencanaan hingga tindak lanjut program. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengintegrasikan proses pembelajaran kolaboratif dengan penciptaan solusi yang relevan terhadap kebutuhan komunitas. Menurut Rusli et al. (2024) PAR dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yakni pra-kegiatan, pelaksanaan, dan evaluasi,

sehingga memungkinkan perbaikan berkelanjutan dan keberlanjutan hasil program, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema Alur *Participatory Action Research* (PAR)

Berikut merupakan langkah-langkah kegiatan pelatihan sulaman pita dan pengemasan:

1. Tahap Pra Kegiatan (Perencanaan)

Tahap perencanaan dimulai dengan melakukan survei awal atau observasi lapangan. Kemudian, dilakukan identifikasi kebutuhan dan permasalahan masyarakat. Dalam tahap ini, koordinasi antara tim pelaksana dan pengurus PKK dilakukan untuk menyepakati fokus kegiatan. Wawancara singkat digunakan untuk memetakan kebutuhan keterampilan peserta pelatihan, hingga didapatkan dan disepakati pelatihan yang akan dilakukan berupa pelatihan sulaman pita dan teknik pengemasan, karena belum banyak masyarakat mengetahui cara membuat sulaman pita dan mengemasnya hingga siap dipasarkan. Berdasarkan hasil perencanaan, disusunlah modul pelatihan, jadwal, serta daftar bahan dan peralatan yang diperlukan

2. Tahap Pelaksanaan

a. Pelaksanaan

Pelatihan dilaksanakan di balai kelurahan dengan metode tatap muka. Materi yang diberikan mencakup teknik dasar sulaman pita, variasi motif, kombinasi warna, penyelesaian akhir produk, serta teknik pengemasan yang estetis dan fungsional. Metode pembelajaran meliputi demonstrasi langsung, praktik mandiri, dan *peer learning*, disertai pendampingan instruktur pada setiap sesi.

Materi pelatihan meliputi modul teknik sulaman pita, contoh produk, dan panduan pengemasan. Peralatan yang digunakan mencakup jarum sulaman pita, pita satin dan organza berbagai ukuran, kain dasar, gunting, lem tembak, plastik kemasan, label, dan kotak kemasan.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode: (1) kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan; (2) instrumen penilaian produk untuk menilai kreativitas dan kualitas produk dari aspek kerapian, kreativitas, serta kemasan; serta (3) instrumen evaluasi untuk mengetahui masukan pelatihan dari sudut pandang peserta.

b. Analisis

Setelah pelaksanaan pelatihan, dilakukan evaluasi terhadap keterampilan dan hasil karya peserta. Analisis mencakup perbandingan skor *pre-test* dan *post-test*, penilaian kualitas produk (kerapian, kreativitas desain, daya tarik kemasan), serta angket evaluasi dari peserta mengenai pelatihan. Data kuantitatif dari pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan nilai rata-rata sebelum dan sesudah pelatihan. Data kuantitatif instrumen penilaian produk dan instrumen evaluasi juga dianalisis secara deskriptif.

c. Tindakan

Berdasarkan hasil analisis, peserta menerima umpan balik dan rekomendasi perbaikan. Mereka kemudian mempraktikkan kembali keterampilan yang telah dipelajari untuk menyempurnakan produk sesuai masukan yang diberikan.

d. Tindakan Lanjutan

Fokus tahap ini adalah keberlanjutan program melalui pembentukan kelompok usaha sulaman pita di bawah koordinasi PKK. Tim pelaksana memfasilitasi perencanaan produksi, strategi pemasaran awal, serta memberikan panduan untuk mengakses peluang pemasaran daring dan luring.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan pelatihan. Evaluasi dilakukan dengan mengambil data dari peserta pelatihan dengan menggunakan instrumen angket. Komponen yang dievaluasi meliputi pemateri, materi yang disampaikan, pelaksanaan pelatihan, hingga manfaat yang didapatkan oleh peserta. Seluruh kegiatan dilaksanakan berdasarkan persetujuan resmi dari peserta dan pengurus PKK. Peserta memberikan persetujuan secara sukarela untuk mengikuti program dan mengizinkan dokumentasi kegiatan digunakan sebagai bahan publikasi ilmiah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pemberdayaan anggota PKK di Daerah Istimewa Yogyakarta melalui pelatihan sulaman pita dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang terdiri atas tiga tahapan, yakni tahap pra-kegiatan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

1. Tahap Pra Kegiatan (Perencanaan)

Pada tahap perencanaan, tim pengabdian bersama pengurus PKK dan pihak kelurahan melakukan pemetaan kebutuhan melalui diskusi dan observasi lapangan. Kegiatan ini dilakukan agar pelatihan yang akan diberikan nantinya dapat sesuai dengan kebutuhan dan tepat sasaran. Hasil dari tahap ini mengungkapkan bahwa keterampilan masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta masih terbatas pada jenis kerajinan tertentu dan jarang mempelajari sulaman pita. Berdasarkan temuan tersebut, tim mengetahui kebutuhan yang diperlukan mitra adalah pelatihan sulaman pita dan pelatihan pengemasan. Tim kemudian menyusun materi, modul pelatihan, menyiapkan alat dan bahan, serta menyusun jadwal kegiatan secara kolaboratif.

2. Tahap Pelaksanaan

a. Pelaksanaan

Tingkat keterlibatan peserta pada setiap tahapan *Participatory Action Research* (PAR) menunjukkan pola partisipasi yang relatif tinggi dan konsisten. Pada tahap pelaksanaan, tingkat partisipasi masyarakat sangat baik ditunjukkan dengan antusiasme peserta saat mengikuti praktik langsung teknik sulaman pita. Hampir semua peserta mengikuti seluruh sesi pelatihan secara penuh dan menunjukkan komitmen untuk menyelesaikan produk sulaman mereka, seperti terlihat pada Gambar 2 dan Gambar 3.



Gambar 2. Partisipasi Anggota PKK Daerah Istimewa Yogyakarta



Gambar 3. Peserta Mempelajari Teknik Sulaman Pita

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, pelatihan sulaman pita dan pengemasan produk diberikan melalui kombinasi metode demonstrasi dan praktik langsung, sehingga peserta dapat mempelajari teknik dasar hingga variasi sulaman pita secara bertahap secara langsung. Pelatihan sulaman pita dilakukan pada media tote bag. Tujuannya adalah agar peserta dapat menilai secara langsung bagaimana penambahan sulaman pita dapat mengubah tampilan suatu barang, dari yang semula polos dan kosong menjadi barang yang menarik. Dalam tahap ini, tim pengabdian dibantu oleh sejumlah mahasiswa yang telah terampil membuat sulaman pita.

b. Analisis

Tahap selanjutnya adalah tahap analisis. tahap ini dilakukan dengan menilai pengetahuan, keterampilan, hingga mengevaluasi hasil karya peserta pelatihan, serta meninjau hambatan yang muncul selama praktik, seperti kesulitan menjaga kerapian jahitan atau mengkombinasikan warna pita. Pada tahap analisis, refleksi bersama juga dilakukan untuk mendorong peserta menyampaikan evaluasi terhadap kualitas produk sekaligus memberikan masukan bagi perbaikan metode. Penilaian pengetahuan dilakukan dengan menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test*. Berikut merupakan hasil skor *pre-test* dan *post-test* dalam pelatihan sulaman pita dan pengemasan produk, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Skor *Pre-test* dan *Post-test*

Kode Peserta	Skor <i>Pre-test</i>	Skor <i>Pos-test</i>
P1	73	90
P2	80	96
P3	66	80
P4	76	83
P5	63	80
P6	76	86
P7	63	80
P8	70	86
P9	73	86
P10	83	96
P11	63	86
P12	76	90
P13	30	76
P14	46	80
P15	50	83
P16	73	86
P17	46	80
P18	70	86
P19	66	86
P20	56	86
P21	76	90
P22	76	93

Kode Peserta	Skor <i>Pre-test</i>	Skor <i>Pos-test</i>
P23	53	80
P24	63	86
P25	60	86
P26	73	86
P27	76	93
P28	66	80
P29	63	86
P30	70	86
Rata-rata	65,83	85,60

Berdasarkan hasil pengolahan data, rata-rata skor *pre-test* peserta adalah 65,83, sedangkan rata-rata skor *post-test* meningkat menjadi 85,60. Selisih rata-rata skor sebesar 19,77 poin ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap materi pelatihan. Jika dihitung dalam bentuk persentase, terjadi kenaikan sebesar 30,33% dibandingkan kondisi sebelum pelatihan.

Sementara itu, keterampilan diperoleh dari hasil karya sulaman pita dan pengemasan produk dari masing-masing peserta memiliki nilai rata-rata 85,4 dari skala 100. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan peserta terhadap materi pelatihan memiliki skor cukup tinggi. Dinamika semacam ini memperlihatkan bahwa PAR secara efektif dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis peserta pelatihan.

c. Tindakan

Berdasarkan hasil analisis, peserta mendapatkan umpan balik terkait aspek teknis sulaman pita, seperti kerapian jahitan, kesesuaian motif, dan pemilihan kombinasi warna. Peserta kemudian melakukan perbaikan produk dengan mempraktikkan kembali teknik yang telah dipelajari. Proses ini tidak hanya meningkatkan kualitas karya, tetapi juga menumbuhkan budaya belajar kolaboratif karena peserta saling memberi masukan dan mendukung rekannya yang mengalami kesulitan. Hasilnya, sebagian besar karya mengalami peningkatan signifikan, misalnya tampilan sulaman yang lebih rapi, motif yang bervariasi, serta kemasan yang lebih estetis. Peningkatan ini mempertegas bahwa proses tindakan dalam pendekatan PAR tidak sekadar bersifat teknis, melainkan juga mendorong terbentuknya pembelajaran partisipatif yang menumbuhkan rasa percaya diri dan kreativitas peserta.

d. Tindak lanjut

Pada tahap tindak lanjut, peserta bersama pengurus PKK difasilitasi untuk merumuskan strategi keberlanjutan program. Salah satu wacana yang muncul adalah pembentukan kelompok usaha kecil berbasis sulaman pita di bawah naungan PKK kelurahan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kelompok ini diharapkan menjadi wadah

produksi kolektif sekaligus sarana berbagi pengetahuan antarpeserta. Selain itu, peserta juga menyusun rencana awal strategi pemasaran, baik melalui partisipasi dalam bazar kelurahan maupun pemanfaatan media sosial untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Diskusi juga menyoroti potensi tantangan, seperti keterbatasan waktu berlatih dan ketersediaan bahan, yang diantisipasi dengan pembagian peran antaranggota dan dukungan kelembagaan PKK. Dengan demikian, tindak lanjut program tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga membangun landasan kelembagaan dan strategi pasar, sehingga peluang keberlanjutan usaha semakin kuat.

3. Tahap Evaluasi

Komponen yang dievaluasi meliputi pemateri, materi yang disampaikan, pelaksanaan pelatihan, hingga manfaat yang didapatkan oleh peserta. Indikator pemateri memperoleh skor 80 dari skala 100 (baik). Indikator materi memperoleh skor 90 dari skala 100 (sangat baik). Indikator pelaksanaan pelatihan memperoleh skor 87 dari skala 100 (sangat baik). Sementara indikator dampak manfaat pelatihan memperoleh skor 88 dari skala 100 (sangat baik).

a. Efektivitas Pendekatan *Participatory Action Research*

Penerapan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) terbukti mampu memfasilitasi keterlibatan aktif peserta dalam seluruh rangkaian kegiatan pemberdayaan. Hal tersebut selaras dengan pemberdayaan yang dilakukan oleh Fitria dkk. dimana melalui PAR, peserta tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga menjadi subjek yang ikut menentukan arah program (Fitria et al., 2019). Hal ini tampak sejak tahap perencanaan, di mana anggota PKK terlibat dalam identifikasi masalah dan penyusunan materi pelatihan. Keterlibatan tersebut berlanjut pada tahap pelaksanaan, ketika peserta diberi ruang untuk bereksperimen dengan teknik sulaman pita sesuai preferensi masing-masing, sekaligus mendiskusikan kendala yang dihadapi secara terbuka.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pemberdayaan

Keberhasilan pelaksanaan program pemberdayaan anggota PKK di Daerah Istimewa Yogyakarta melalui pelatihan sulaman pita tidak terlepas dari adanya faktor pendukung yang memperkuat jalannya kegiatan. Dari sisi internal, motivasi peserta menjadi pendorong utama yang terlihat dari antusiasme mengikuti seluruh tahapan program, meskipun sebagian besar peserta belum memiliki keterampilan dasar sulaman pita. Keterampilan awal yang beragam, meski masih terbatas, justru memunculkan semangat belajar bersama karena peserta dengan kemampuan lebih cepat membantu peserta lain. Selain itu, solidaritas kelompok PKK yang telah terbentuk sebelumnya memberikan suasana kebersamaan yang kondusif,

sehingga tercipta interaksi positif dan saling mendukung dalam menyelesaikan setiap tugas.

Dari sisi eksternal, dukungan mitra, dalam hal ini tim pengabdian dari Universitas Negeri Yogyakarta dan pihak kelurahan menjadi faktor kunci yang memastikan ketersediaan fasilitas pelatihan, ruang belajar, serta koordinasi peserta. Lingkungan sosial yang mendukung, terutama dorongan dari peserta untuk mengikuti kegiatan, juga turut meningkatkan komitmen dalam mengikuti program hingga selesai. Ketersediaan peralatan dan bahan pelatihan yang memadai memberikan kesempatan bagi peserta untuk berlatih secara intensif, sehingga mempercepat proses penguasaan keterampilan baru.

Meski demikian, terdapat beberapa hambatan yang muncul selama proses pemberdayaan. Hambatan utama adalah keterbatasan waktu, karena sebagian besar peserta memiliki tanggung jawab domestik yang sering kali membatasi intensitas berlatih di rumah. Selain itu, perbedaan tingkat keterampilan awal menyebabkan beberapa peserta membutuhkan pendampingan lebih intensif dibandingkan dengan yang lain. Untuk mengatasi hambatan tersebut, tim pelaksana menerapkan strategi pendampingan selama dua hari dengan memberikan kesempatan tambahan untuk praktik di luar sesi resmi serta mendorong peserta yang lebih terampil untuk menjadi peer tutor bagi rekannya. Pendekatan ini tidak hanya membantu mempercepat proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat solidaritas kelompok, sehingga hambatan dapat diatasi tanpa mengurangi efektivitas program.

c. Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program menjadi salah satu aspek penting dalam pemberdayaan masyarakat, karena tujuan utamanya bukan hanya menghasilkan keterampilan sesaat, melainkan menumbuhkan manfaat jangka panjang. Dalam kegiatan ini, pola keberlanjutan dibangun sejak tahap tindak lanjut melalui inisiatif pembentukan kelompok usaha kecil sulaman pita yang bernaung di bawah PKK kelurahan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pembentukan kelompok usaha ini memungkinkan adanya pembagian peran yang lebih jelas dan mempermudah koordinasi antaranggota dalam mengembangkan produk.

Selain pembentukan kelompok, pola keberlanjutan juga didorong melalui penyusunan strategi pemasaran produk sulaman pita. Peserta bersama tim pelaksana mendiskusikan peluang pemasaran baik secara luring, seperti bazar dan pameran kerajinan, maupun secara daring melalui media sosial dan platform perdagangan elektronik. Strategi ini dimaksudkan agar produk yang dihasilkan tidak hanya berhenti pada tahap latihan, tetapi juga memiliki peluang untuk dipasarkan secara berkelanjutan.

d. Analisis dan Perbandingan dengan Studi Sebelumnya

Hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) efektif dalam meningkatkan partisipasi sekaligus menumbuhkan rasa kepemilikan peserta terhadap kegiatan pemberdayaan. Capaian ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menekankan bahwa model pemberdayaan berbasis partisipasi mampu memperkuat keterlibatan masyarakat secara aktif dalam proses belajar sekaligus dalam pengambilan keputusan (Sutriyono et al., 2025). Namun, berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada keterampilan umum seperti menjahit atau memasak, program ini menghadirkan keterampilan spesifik berupa sulaman pita yang memiliki nilai estetis dan prospek ekonomi yang lebih luas. Hal ini menjadi keunggulan tersendiri karena keterampilan yang ditawarkan relatif baru bagi peserta, sehingga meningkatkan antusiasme sekaligus membuka peluang diferensiasi produk kerajinan di pasaran.

e. Implikasi terhadap Model Pemberdayaan Berbasis PAR

Hasil program ini menunjukkan bahwa *Participatory Action Research* (PAR) tidak hanya relevan untuk kegiatan riset akademik, tetapi juga efektif sebagai model praktis dalam pemberdayaan masyarakat. Implikasi utama dari penerapan PAR adalah terbangunnya pola keterlibatan aktif yang berkesinambungan, sehingga peserta tidak lagi diposisikan sebagai objek, melainkan sebagai subjek perubahan (Felani et al., 2025). Hal ini menegaskan bahwa pemberdayaan yang berbasis PAR lebih mampu menumbuhkan kemandirian masyarakat dibandingkan dengan pendekatan konvensional yang bersifat *top-down*.

Dalam ekonomi kreatif, keterampilan sulaman pita yang diajarkan kepada anggota PKK Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi contoh nyata bagaimana PAR dapat mendorong inovasi pada tingkat komunitas. Pendekatan ini berhasil mengintegrasikan proses pembelajaran, praktik teknis, refleksi kritis, hingga pembentukan kelompok usaha, sehingga menghasilkan dampak peningkatan kapasitas individu sekaligus penguatan kelembagaan. Model seperti ini dapat direplikasi di komunitas lain dengan menyesuaikan jenis keterampilan yang dilatih sesuai potensi masing-masing.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Program pemberdayaan anggota PKK di Daerah Istimewa Yogyakarta melalui pelatihan sulaman pita dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dan memperkuat keberlanjutan hasil kegiatan. Hasil *pre-test* dan *post-test* menggunakan angket menunjukkan adanya peningkatan nilai pengetahuan sebesar 30,33% dan nilai keterampilan

peserta memiliki rata-rata 85,4 dari skala 100. Hal tersebut menunjukkan bahwa penguasaan pengetahuan dan keterampilan peserta terhadap materi sulaman pita maupun pengemasan produk memiliki skor yang cukup tinggi. Faktor internal berupa antusiasme peserta dan solidaritas kelompok, serta faktor eksternal seperti dukungan kelembagaan PKK dan lingkungan sosial yang kondusif, terbukti menjadi penopang utama keberhasilan program.

Dari perspektif akademik, kegiatan ini memperkaya literatur pemberdayaan berbasis PAR dengan menekankan pentingnya integrasi antara peningkatan keterampilan teknis, refleksi partisipatif, dan penguatan kelembagaan lokal. Secara praktis, kegiatan ini menjadi model pemberdayaan yang aplikatif dan kontekstual, sehingga dapat dijadikan acuan dalam merancang program sejenis di tingkat komunitas lain. Saran untuk kegiatan pengabdian ke depan adalah melakukan kegiatan keberlanjutan yang dapat dilakukan melalui pembentukan kelompok usaha sulaman pita dan pendampingan secara berkesinambungan hingga masyarakat bisa menjual produk dengan baik sehingga dapat menambah pemasukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRPM) Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik. Tim penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kelurahan Bumijo dan anggota PKK Bumijo yang telah mendukung pengabdian ini sehingga dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR RUJUKAN

- Annisa, E. S., & Sri, A. D. (2023). Penerapan Sulam Pita Dan Anyaman Sebagai Hiasan Pada Busana. *Garina*, 15(1), 44–56. <https://doi.org/10.69697/garina.v15i1.25>
- Asnuryati. (2023). Strategi Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan di Desa: Mendorong Pemberdayaan Komunitas dan Kemandirian Ekonomi Lokal. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 2175–2183. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0AStrategi>
- Farman, F., Adinegara, A. A., Nusuki, I., Krisdina, T. F., & Nurachman, M. (2025). Pemberdayaan Industri Rumah Tangga Melalui Peningkatan Kualitas Dan Kemasan Produk Olahan Lokal. *SoCircle: Journal of Social Community Services*, 4(2), 1–13. <https://socircle.xjurnal.com/ojs/index.php/socircle/article/view/38%0Ahttps://socircle.xjurnal.com/ojs/index.php/socircle/article/download/38/33>
- Felani, E., Istiqomah, K. F., Sari, I. N. I., & Hidayatullah, R. (2025). Implementasi Strategi Participatory Action Research (Par) Untuk Mengoptimalkan Pengelolaan Sampah Berbasis Sekolah: Sebuah Pendekatan Inovatif Dan Berkelanjutan. *AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 4(3), 21–27.
- Fitria, F., Studi, P., Murni, S., & Tengah, J. (2019). Kebaya Kontemporer Sebagai Pengikat Antara Tradisi Dan Gaya Hidup Masa Kini. *Jurnal Seni Rupa*, 7(2), 128–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.26742/atrat.v7i2.617>

- Frederik, J. A. R., Pangemanan, F. N., & Sendow, Y. (2026). Strategi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Di Kelurahan Batu Kota Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 12(4).
- Hasanah, L. L. N. El. (2015). Pengembangan Wirausaha Muda Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Studi Pemuda*, 4(2), 268–280.
- Kusuma, H. B. (2020). Pelatihan Sulam Pita bagi Warga Rusunawa Jatinegara Kaum, Klender Jakarta Timur. *Abdimas Dewantara*, 3(1), 29. <https://doi.org/10.30738/ad.v3i1.3976>
- Kusumandari, R. B., Faturrohman, H., Kusumaningtyas, N., Nisak, S. H., & Solikha, N. P. (2024). Pengembangan Kapasitas Produksi dan Diversifikasi Produk Jamu Untuk Meningkatkan Daya Saing UMKM Di Gununggajah Kabupaten Klaten. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 346–352. <https://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/Welfare>
- Kusumaningsih, S., & Rianawati, T. (2024). Peran Organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (Pkk) Terhadap Program Pemberdayaan Perempuan Di Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Semarang. *Dinamika: Jurnal Manajemen Sosial Ekonomi*, 4(1), 264–269. <https://doi.org/10.51903/dinamika.v4i1.544>
- Malthuf, M., & Hapiatun, M. (2024). Peningkatan Kesejahteraan Perekonomian Perempuan Rawan Sosial Ekonomi Melalui Program Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (Pkk). *Society: Jurnal Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial*, 15(1), 16–27. <https://doi.org/10.20414/society.v15i1.11341>
- Putri, S. T. E., & Pudianti, A. (2021). Pemaknaan Ruang Terbuka Publik Taman Budaya Yogyakarta Sebagai Pusat Kesenian Dan Kebudayaan Di Yogyakarta. *Nalars: Jurnal Arsiterkstur*, 99–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/nalars.20.2.99-108>
- Rahayu, L. R., & Lesmana, P. S. W. (2026). *The Role Of Pkk Women Leaders In Ecofeminist Waste Management Practices*. 1(1), 18–30.
- Rasidi, M., Bambang, Yoga Pratama, M., Noer Hidayat, M., & Rahman, T. (2025). Pemberdayaan UMKM Sebagai Strategi Meningkatkan Daya Saing di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Dan Inovasi*, 3(2), 221–230. <https://doi.org/10.57248/jilpi.v3i2.523>
- Rega, Y. K., Chornelia, R. M., Wulandary, & Firdausi, F. (2026). Meningkatkan Keterampilan Masyarakat Desa Pendem Kecamatan Junrejo Kota Batu The Role of the Family Welfare Empowerment Movement (PKK) in Enhancing Community Skills in Pendem Village Junrejo District Batu City. *JADMENT: Journal of Administration & Development*, 3(1), 418–425.
- Rianto, R., Sela, E. I., & Wening, N. (2024). Pemanfaatan Teknologi Informasi untuk Inovasi Motif, Diversifikasi Produk, dan Perluasan Jaringan Pasar pada Batik Nitik Kembangore. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(4), 2842–2854. <https://doi.org/10.70609/icom.v4i4.5689>
- Suaib. (2023). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. CV. Adanu Abimata.
- Sulistiami, Nuraini, I., & Ruski. (2022). Perbandingan Hasil Jadi Pita Satin Dengan Pita Katun Ukuran 2 Cm Pada Pembuatan Sulam Pita Sarung Bantal Kursi Di Surabaya. *Wahana: Tridarma Perguruan Tinggi*, 74(2), 255–261.
- Sutriyono, Husin, A., & Huda, E. Z. (2025). Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Melalui Program Kelompok Wanita Tani (Participatory Action Research : Peningkatan Sikap dan Pengetahuan) di Kelurahan Banmati. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akutansi, Bisnis Digital, EKonomi Kreatif, Entrepreneur*, 5(2), 449–460. <https://doi.org/https://doi.org/10.56456/rs00cz02>
- Sya'adah, K. U., & Ratyaningrum, F. (2023). Penerapan Teknik Sulam Pita Dengan Motif Semanggi Pada Media Plastik Kanvas Di Sma Labschool Unesa 1

- Surabaya. *Jurnal Seni Rupa*, 11(3), 55–63.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/55058>
- Ulum, M. C., & Anggaini, N. L. V. (2020). *Community Empowerment: Teori dan Praktik Pemberdayaan Komunitas*. UB Press.
- Yusniar Sari, Sari, C. P. M., Heriyana, & Yunina. (2024). Pemberdayaan Generasi Muda (Yusniar dkk. *Jurnal Pengabdian Ekonomi Dan Sosial*, 3(2), 1–7.